

PENGARUH *ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN KELOMPOK KOMPAS 100 DI BURSA EFEK INDONESIA

Pormawati Siringo^{1*}, Sri Yuni², Leliana Maria Angela³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

*Corresponding: pormasiringo@gmail.com, sri.yuni@feb.upr.ac.id

CHRONICLE	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: September 10, 2020 Revised: October 2020, December 2020 Accepted Februari 5, 2021</p> <p>Keywords : <i>ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS), Managerial Ownership (KM), Institutional Ownership (KI), Information Asymmetric.</i></p>	<p><i>This research purposes is to analyze the influence of ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) and ownership structure as represented by managerial ownership (KM) and institutional ownership (KI) on information asymmetric. This research uses sample of Kompas 100 index in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2017 period. Based on purposive sampling method, the total of research sample are 52 companies with 5 year observation. This research is a quantitative research using multiple regression dummy variable analysis method. In the practice, statistic test is preceded by classical assumption test. The result of research show that partially ACGS has effect on information asymmetric, managerial ownership has no effect on information asymmetric, institutional ownership has no effect on information asymmetric and simultaneously the effect of ACGS and ownership structure as represented by KM and KI have effect on information asymmetric.</i></p>

1. Latar Belakang

Pada perusahaan yang relatif besar umumnya terdapat pemisahan fungsi pemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan mengalami kesulitan untuk memastikan apakah kinerja manajer telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pemegang saham. Asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat memberi peluang bagi manajer dalam melakukan tindakan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Contoh kasus pelanggaran yang dilakukan oleh manajer karena adanya asimetri informasi yang ada di Indonesia antara lain kasus PT Timah Tbk yang sengaja membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kondisi keuangannya yang buruk. PT Timah Tbk melakukan pemalsuan laporan keuangan pada semester 1 tahun 2015. Laporan keuangan perusahaan menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan strategi yang tepat dan menghasilkan kinerja yang positif, tetapi berdasarkan realita yang terjadi pada semester 1 tahun 2015 PT Timah Tbk mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Pemalsuan laporan keuangan dilakukan karena PT Timah Tbk ingin menutupi kinerja perusahaannya yang kurang sehat selama tiga tahun terakhir. Kinerja yang kurang sehat dapat terlihat dari meningkatnya hutang perusahaan. Pada tahun 2013, hutang perusahaan sebesar Rp 263 miliar. Namun, hutang yang dimiliki perusahaan meningkat menjadi Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (*The Indonesian Energy&Mining Magazine*, 2016). Contoh kasus tersebut merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh manajer karena adanya asimetri informasi, dimana hal ini terjadi karena ada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih banyak dari pada pihak lainnya serta adanya benturan kepentingan dan keinginan antara agent dan principal yang tidak diungkapkan kepada publik secara jelas, terutama kepada para investor.

Strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dilakukan oleh agen kepada prinsipal adalah dengan menerapkan *Corporate governance*. Dalam hal ini *corporate governance* menjadi monitoring bagi manajer sehingga manajer akan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Corporate governance* merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang berfungsi sebagai pedoman bagi pengelola untuk menjalankan aktivitas bisnis. Salah satu penilaian *corporate governance* adalah dengan menggunakan *ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS)* yang merupakan suatu tolak ukur atau parameter pengukuran *corporate governance* yang disepakati oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF) yaitu asosiasi otoritas pasar modal ASEAN, dimana ACGS tersebut dibuat berdasarkan prinsip OECD dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan-perusahaan yang listing di bursa saham yang ada di ASEAN.

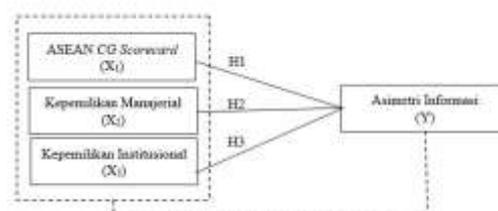
Dalam penelitian ini struktur kepemilikan direpresentasikan dengan kepemilikan manajerial (KM) dan kepemilikan institusional (KI). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) [1]. Untuk mengatasi konflik kepentingan antara agent dan principal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Peningkatan kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kedudukan manajerial dengan pemegang saham, sehingga pihak manajerial akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 maka akan semakin menurunkan tingkat asimetri informasi karena kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham telah selaras sehingga keputusan yang diambil oleh manajemen adalah keputusan untuk dirinya sendiri sehingga apabila manajemen melakukan keputusan yang salah maka manajemen akan ikut menanggung dampak dari keputusan yang salah [2].

Selanjutnya, kepemilikan institusional juga diasumsikan bisa mengurangi asimetri informasi. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga-lembaga kepemilikan institusional ini berupa perusahaan reksadana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan sebagainya yang mengelola dana atas nama orang lain [3]. Peningkatan struktur kepemilikan melalui kepemilikan institusional, dalam hal ini sebagai monitoring agents akan berdampak mengurangi keinginan manajer untuk melakukan kecurangan, karena kepemilikan institusional menjadi pengawas bagi manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi.

2. Tinjauan Pustaka

Teori keagenan adalah suatu teori yang membahas tentang adanya hubungan antara agent (manajer) dan principal (pemegang saham), yang mana principal mendelegasikan agent untuk mengelola dan mengambil keputusan untuk perusahaan. Pendelegasian ini membuat agent mengetahui seluruh informasi (baik dan buruk) di perusahaan. Informasi yang seluruhnya diketahui oleh agen membuat agen bersifat opportunistic [4,5]. Sifat opportunistic atau mementingkan diri sendiri ini menjadikan manajer tidak mengungkapkan seluruh informasi yang diketahui demi mendapatkan bonus/reward dari pemegang saham. Informasi yang seluruhnya tidak diungkapkan ini disebut asimetri informasi. Contoh dari asimetri informasi ini adalah financial statement fraud seperti manajer tidak mengungkapkan bahwa tahun ini perusahaan rugi, manajer membuat cara agar perusahaan tetap laba di tahun tersebut. Faktor yang menyebabkan agen bertingkah seperti ini adalah adanya pressure, opportunity, rasionalisasi, capability, dan arogansi.

Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Corporate Governance* (CG). CG dalam hal ini berperan penting sebagai monitoring dimana pengelolaan perusahaan diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi pemegang saham, corporate governance memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan dikelola dengan baik dan akan memberikan return maksimal kepada pemegang saham. Selain itu, strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan kepentingan antara agent dan principal adalah adanya peningkatan kepemilikan manajerial atas perusahaan sebagai strategi dalam upaya menekan tindakan opportunistiknya yang dapat menyejajarkan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, tidak cukup hanya kepemilikan manajerial, akan tetapi diperlukan adanya kepemilikan institusional sebagai investor yang memiliki keahlian dan yang memiliki akses lebih tinggi dalam mendapatkan informasi dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional akan menekan para manajer agar tidak melakukan tindakan opportunistik yaitu melalui monitoring, seperti perusahaan reksadana, dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan sebagainya yang mengelola dana atas nama orang lain. Berdasarkan teori di atas maka disusunlah kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam indeks saham Kompas 100 pada tahun 2013-2017. Indeks Kompas 100 merupakan indeks yang dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan koran Kompas. Indeks Kompas 100 adalah saham yang berkategori mempunyai likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, serta kinerja perusahaan yang baik. Peneliti menggunakan indeks Kompas 100, karena perusahaan-perusahaan yang masuk indeks Kompas 100 mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan penerapan corporate governance yang baik yang dapat mengurangi asimetri informasi sedangkan struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat asimetri informasi.

Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linier berganda variabel dummy karena variabel independen menggunakan data skala nominal dan variabel X langsung diuji pengaruhnya terhadap variabel Y dengan menggunakan program IBM SPSS versi 24 untuk pengolahan data dan $\alpha = 0,05$. Tipe data dari variabel dependen adalah metrik (data interval atau rasio) maka digunakan analisis regresi berganda [5]. Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian:

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan asimetri informasi, ASEAN Corporate Governance Scorecard, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2. Mengkategorikan masing-masing variabel X dan menghitung nilai variabel Y untuk mendapatkan data yang bisa diuji menggunakan alat yaitu IBM SPSS versi 24
3. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai data.
4. Kemudian, melakukan uji asumsi klasik. Penelitian ini akan dipakai lima jenis pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas
5. Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda variabel dummy, uji koefisien determinasi (r^2), uji parsial (uji-t), dan uji simultan (uji-f).
6. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan, menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi variabel Y.

4. Hasil Penelitian

4.1 Uji Pendahuluan

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti ASEAN corporate governance scorecard (ACGS), kepemilikan manajerial (KM) dan kepemilikan institusional (KI). Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat kita lihat pada Tabel 1 dan Tabel 1. Frekuensi Variabel Dummy berikut:

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AI	260	1	753	56.34	52.423
Valid N	260				

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2. Frekuensi Variabel *Dummy*

	Kategori	Frekuensi	Persentase
ASEAN <i>Corporate</i>	Masuk top rank 50	155	59,6
<i>Governance Scorecard</i>	Tidak masuk top rank 50	105	40,4
Kepemilikan	Ada kepemilikan manajerial	170	65,4

Manajerial	Tidak ada kepemilikan manajerial	90	34,6
Kepemilikan	Ada kepemilikan institusional	94	36,2
Institusional	Tidak ada kepemilikan institusional	166	63,8

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 1 menggambarkan deskripsi variabel-variabel secara statistic dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, mean (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Semakin rendah nilai standar deviasi (SD) maka nilai data mendekati mean ($\text{mean} < \text{SD}$) yang artinya data stabil atau semakin rendah tingkat penyimpangan dan sebaliknya jika nilai mean lebih besar dari nilai SD maka data tidak stabil atau terjadi penyimpangan [6]. Tabel 1 menunjukkan deskriptif variabel penelitian dengan jumlah data yang valid sebanyak 260 data.

Variabel asimetri informasi (Bid-Ask Spread) mempunyai nilai minimum sebesar 1 yaitu pada PT. Timah, Tbk (TINS) tahun 2016 hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 TINS mengalami masalah yaitu diketahui memanipulasi laporan keuangan sehingga TINS berusaha memperbaiki citra perusahaan yang sempat rusak. Hal ini berdampak pada penurunan Bid-Ask Spread dan berdampak pada menurunnya asimetri informasi dan nilai maksimum 753 yang merupakan nilai dari PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2017 (GGRM) dimana perusahaan ini menjual dua anak usahanya yaitu PT. Karyadibya Mahardhika dan PT. Surya Mustika Nusantara ke Japan Tobacco Inc (JT Group). Peningkatan Bid-Ask Spread dari GGRM didukung oleh semakin renggangnya harga saham Bid dan Ask pada tahun 2017 di antara tahun selama periode pengamatan. Mean (rata-rata) Bid-Ask Spread adalah 56,34 dengan simpangan baku sebesar 52,423. Hal ini berarti nilai rata-rata lebih besar dari nilai simpangan baku yang artinya tingkat penyimpangan data lebih besar atau data tidak stabil.

Tabel 2. Frekuensi Variabel Dummy, yaitu Variabel ASEAN corporate governance scorecard, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel ASEAN corporate governance scorecard hasil perhitungan menunjukkan bahwa 59,6% perusahaan masuk kedalam top rank 50 ASEAN corporate governance scorecard, dan 40,4% yang tidak masuk top rank 50 ASEAN corporate governance scorecard dengan kriteria 0 jika tidak masuk kedalam top rank 50 ASEAN corporate governance scorecard dan 1 jika masuk top rank 50 ASEAN corporate governance scorecard. Variabel kepemilikan manajerial hasil perhitungan menunjukkan bahwa 65,4% adanya kepemilikan manajerial perusahaan, dan 34,6% yang tidak ada kepemilikan manajerial dengan kriteria 0 jika tidak ada kepemilikan manajerial dan 1 jika ada kepemilikan manajerial. Variabel kepemilikan institusional hasil perhitungan menunjukkan bahwa 36,2% adanya kepemilikan institusional, dan 63,8% yang tidak ada kepemilikan institusional dengan kriteria 0 jika tidak ada kepemilikan institusional dan 1 jika ada kepemilikan institusional.

4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh ASEAN corporate governance scorecard, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap asimetri informasi (Bid-Ask Spread). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

	Pengujian	Nilai t/F	Sig.	Standar Aturan	Kesimpulan
Hipotesis 1	Uji t	-2,466	0,014	<0,05	Signifikan
Hipotesis 2	Uji t	0,813	0,417	<0,05	Tidak signifikan
Hipotesis 3	Uji t	-0,984	0,326	<0,05	Tidak signifikan
Hipotesis 4	Uji F	3,185	0,024	<0,05	Signifikan
Koefisien Determinasi	<i>Adjusted R Square 0,026 / 2,6%</i>				

Sumber: Data diolah, 2020

4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square*. Nilai *adjusted R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,026. Hal ini berarti bahwa 2,6% asimetri informasi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu ASEAN *corporate governance scorecard*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar 97,4% (100% - 2,6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini seperti dewan komisaris, *voluntary disclosure*, komite audit, maupun kualitas audit, yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu dan telah menguji bahwa faktor-faktor ini juga mempengaruhi asimetri informasi (*Bid-Ask Spread*).

4.4 Uji Signifikansi Parsial (Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 5 Uji Signifikansi Parsial (Statistik t)

1. ASEAN *corporate governance scorecard* mempunyai t hitung sebesar -2,466 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,014 dan nilai beta yang dihasilkan adalah sebesar -0,139. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ASEAN *corporate governance scorecard* mempengaruhi asimetri informasi
2. Uji t pada kepemilikan manajerial mempunyai t hitung sebesar 0,813 dengan probabilitas signifikansi 0,417 dan nilai beta yang dihasilkan adalah sebesar 0,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikansinya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.
3. Uji t pada kepemilikan institusional mempunyai t hitung sebesar -0,984 dengan probabilitas signifikansi 0,326 dan nilai beta yang dihasilkan adalah sebesar -0,057. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikansinya di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

4.5 Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Pada Tabel 3 Uji Signifikansi Simultan (Statistik F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Uji statistik F mempunyai F hitung sebesar 3,185 dengan probabilitas signifikansi adalah 0,024 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ASEAN *corporate governance scorecard*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama mempengaruhi asimetri informasi.

4.6 Pembahasan

Pada 5 Uji Signifikansi Parsial (Statistik t) menunjukkan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,014 < 0,05$) artinya ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya penerapan prinsip-prinsip ACGS di Indonesia terlihat dari peringkat ACGS Indonesia pada 2017 mengalami perbaikan sejak 2015 dari rata-rata nilai negara 62,88 menjadi 70,59 [7]. Hasil penilaian tahun 2017 terhadap 100 perusahaan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan perbaikan yang signifikan pada tiga (3) aspek, yakni: Pertama, hak-hak pemegang saham, yaitu perusahaan telah mengungkapkan praktiknya untuk mendorong pemegang saham lebih terlibat di perusahaan di luar rapat umum pemegang saham tahunan. Kedua, peran stakeholder (pemangku kepentingan), yaitu perusahaan secara eksplisit telah mengungkapkan kebijakan dan praktik terkait kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi karyawannya. Ketiga, tanggung jawab dewan, yaitu perusahaan telah mengungkapkan pernyataan visi dan misi yang telah diperbaharui, ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip corporate governance yang digunakan dalam penilaian ACGS yaitu hak-hak pemegang saham

(rights of shareholder), perlakuan yang setara terhadap pemegang saham (equitable treatment of shareholder), peranan stakeholder (role of stakeholder), pengungkapan dan transparansi (disclosure dan transparency) serta tanggung jawab dewan (responsibilities of board) telah diterapkan di dalam perusahaan.

ASEAN corporate governance scorecard dalam penelitian ini mampu mengatasi agency problem dimana salah satu cara mengatasi agency problem adalah dengan cara monitoring. ASEAN corporate governance scorecard menjadi monitoring bagi manajemen sehingga pengawasan dari penerapan prinsip-prinsip corporate governance scorecard di dalam perusahaan mampu mengurangi asimetri informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa corporate governance memiliki peran untuk pengawasan sehingga akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa dana yang diinvestasikan aman.

Hasil penelitian ini konsisten mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh [8,9] bahwa corporate governance berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang melaksanakan corporate governance akan memberikan lebih banyak informasi, dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] yang menyatakan bahwa ASEAN Corporate Governance Scorecard tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Tabel 5 Uji Signifikansi Parsial (Statistik t) menunjukkan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,417 > 0,05$) artinya penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan persentase manajemen yang memiliki saham relatif sangat kecil [11] menunjukkan masih rendahnya kepemilikan manajerial pada perusahaan kelompok Kompas 100 jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum sehingga kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan oleh pihak manajerial pada perusahaan, mengakibatkan tidak memberikan dampak pada penurunan asimetri informasi.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila saham perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen maka akan menyejajarkan kedudukan manajemen dengan pemegang saham sehingga memiliki kepentingan yang sama, namun kenyataannya sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa masih terdapat benturan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dimana dalam hal ini kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh pada penurunan asimetri informasi.

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial sebagai salah satu strategi untuk mengatasi Agency Problem tidak mampu membuat manajer perusahaan untuk lebih transparan memberikan informasi kepada pemegang saham yang dapat mengurangi asimetri informasi sehingga dapat disimpulkan dalam hasil penelitian ini bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi asimetri informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh [12,13] yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan [2,8,9,10] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Pada Tabel 5 Uji Signifikansi Parsial (Statistik t) menunjukkan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,326 > 0,05$) artinya penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan fokus investor institusional adalah mendapatkan return maksimal dari investasinya sedangkan apabila manajer investasi melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan maka harus ada biaya yang harus dikorbankan untuk mendapatkan informasi material tentang perusahaan sehingga manajer tidak melakukan monitoring karena harus ada biaya yang harus dikeluarkan.

Kepemilikan institusional sebagai salah satu strategi mengatasi agency problem yaitu sebagai monitoring bagi manajer perusahaan tidak mampu menurunkan asimetri informasi. dimana kepemilikan institusional seperti manajer investasi memiliki keahlian dalam mengakses informasi dibandingkan investor ritel tidak mampu menjadi monitoring bagi manajer untuk lebih transparan memberikan informasi kepada pemegang saham dikarenakan adanya biaya yang harus dikorbankan untuk mendapatkan informasi penting sedangkan manajer menginginkan return maksimal sehingga kepemilikan institusional tidak mampu menjadi monitoring untuk menurunkan asimetri informasi. Teori agensi yang dikaitkan dengan kepemilikan eksternal harusnya dapat mengurangi asimetri informasi tetapi masalah keagenan tetap terjadi

ketika manipulasi data dan penginformasian data yang tidak benar merupakan hal yang umum dan dianggap sebagai tindakan yang wajar [11,15,17].

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh [2,8-10,18] bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh [12,13-16,18] yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Pada Tabel 5 Uji Signifikansi Simultan (Statistik F) menunjukkan hasil pengujian statistik bahwa nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,024 < 0,05$) artinya Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ASEAN corporate governance scorecard, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, secara simultan berpengaruh terhadap asimetri informasi. Corporate governance memiliki hubungan dengan struktur kepemilikan dimana salah satu mekanisme corporate governance adalah dengan adanya struktur kepemilikan untuk mengurangi asimetri informasi [9,13,18]. Corporate Governance dan struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi agency problem yaitu dengan cara monitoring dalam pengelolaan perusahaan yang dilakukan agen sehingga prinsipal bisa yakin bahwa dana prinsipal akan dikelola dengan baik. Perusahaan menerapkan prinsip-prinsip corporate governance untuk meminimalisir asimetri informasi, adanya benturan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengimplikasikan perbedaan kepentingan, namun dengan demikian dengan adanya struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan membuat manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, karena manajer secara otomatis akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Adanya struktur kepemilikan juga menjadi pengawas bagi manajemen yang akan berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga asimetri informasi dapat berkurang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan [2,16] yang menyatakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap asimetri informasi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa ASEAN *corporate governance* scorecard memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi hal ini dikarenakan semakin meningkatnya penerapan prinsip-prinsip corporate governance di Indonesia yang menekan manajer untuk lebih transparan dalam memberikan informasi agar tidak terjadi asimetri informasi. *Corporate governance* mampu menjadi monitoring bagi manajemen agar mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga bisa menurunkan asimetri informasi. Namun, dalam usaha penurunan asimetri informasi dengan adanya struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh pada penurunan asimetri informasi dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak manajerial yang relatif kecil dibandingkan seluruh modal sehingga tidak memberikan pengaruh pada manajemen dalam pengambilan keputusan. Struktur kepemilikan dengan adanya kepemilikan institusional juga tidak memberikan pengaruh terhadap asimetri informasi dikarenakan manajer berfokus pada laba perusahaan dan apabila melakukan monitoring maka akan mengeluarkan biaya yang akan menjadi beban tersendiri bagi manajer investasi, sehingga investor institusional dalam hal ini salah satu contohnya adalah manajer investasi tidak memberikan tekanan kepada manajemen untuk bertindak transparan terhadap pemegang saham.

REFERENSI

- [1] Fauzia, F., & Rahmawati, E. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2015. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 36-46.
- [2] Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 468-484.
- [3] Suryandari, E., & Savitri, D. S. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017).
- [4] Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15.
- [5] Santoso, S. (2017). *Menguasai Statistik dengan SPSS 24*. Elex Media Komputindo.

- [6] Octafian, M., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2021). Pengaruh Der, Roa, Npm Dan Eps Terhadap Underpricing. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 390-396.
- [7] Sinulingga, A., & Simatupang, N. (2018, December). The Difference Between Certified And Non Certified PE Teachers Performance Based On Range Of Service Period. In *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)* (pp. 215-219). Atlantis Press.
- [8] Utami, W., Wahyuni, P. D., & nugroho, I. (2020). Determinants of Stock Liquidity: Forward-Looking Information, Corporate Governance, and Asymmetric Information. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(12), 795-807.
- [9] Mayasari, D., & Sayekti, E. R. M. (2019). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- [10] Nengsih, J. Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016*.
- [11] Oktoriza, L. A., & Surjawati, S. (2019). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 50-56.
- [12] Giovanni, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290-306.
- [13] Manurung, D. T., Kusumah, R. W. R., Hapsari, D. W., & Husnatarina, F. (2017). Effect of corporate governance, financial performance and environmental performance on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 6(5), 15-28.
- [14] Feronika, D. A. C., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (Npm), Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 150-161.
- [15] Feryansyah, F., Handajani, L., & Hermanto, H. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(4).
- [16] Anam, H. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Nonkeuangan. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), 213-228.
- [17] Partayadnya, I. M. A., & Suardikha, I. M. S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(1), 31-53.
- [18] Isbanah, Y. (2018). Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 4(2), 102-118.